

Sepuluh Langkah Mengembangkan Pembelajaran kreatif

Oleh

Ani Taruastuti

Guru SMA 1 Ungaran

Jl. Mayjen Sutoyo 50 Ungaran

Pembelajaran kreatif dimaknai sebagai usaha guru sebagai fasilitator mampu menyajikan proses belajar yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa, menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar. James E Stice, profesor dari North Carolina University memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, guru harus memahami kompetensi yang diajarkan. Ini berimplikasi bahwa guru harus terus menerus belajar. Banyak guru berpikiran, bahwa materi yang diberikan sudah dihafalnya, karena terulang – ulang setiap tahun, sehingga tidak jarang guru masuk kelas tanpa persiapan. Harus disadari benar, guru dengan persiapan baik saja belum tentu siswanya dapat segera menerima materi yang disampaikan, apalagi jika sang guru tanpa persiapan.

Kedua, ajarkan dengan contoh sehingga siswa mantap dengan apa yang dipelajarinya.

Ketiga, menghargai siswa. Apapun pertanyaan dan jawaban siswa harus mendapat perhatian.

Keempat, guru harus selalu menciptakan suasana yang mampu memotivasi siswa untuk terus belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat menyajikan materi secara variatif agar siswa tidak merasa bosan. Saat ini telah dikembangkan pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi. Kemajuan teknologi yang demikian pesat menjadikan guru tidak lagi sebagai satu – satunya sumber belajar. Saat ini, peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan bahan - bahan pelajaran melalui internet. Guru, mau tidak mau harus pula belajar menyusun bahan ajar berbasis teknologi komunikasi. Ini tentu bukan hal yang mudah, mengingat banyak guru yang belum mahir menyusun media presentasi memadai. Namun satu hal menggembirakan, banyak sekolah telah memiliki komunitas guru berbasis TIK yang dapat membantu dan menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan tempat sharing bagi teman – teman lain yang ingin belajar menyusun media pembelajaran berbasis TIK. Untuk memudahkan para guru, bahan – bahan presentasi berbentuk power point dapat diambil melalui internet pada situs www.pptpoint.com atau dapat menggunakan filetype untuk presentasi dalam bentuk lain. Dari sana, kita dapat mengambil dan menggabungkan bahan – bahan ajar sesuai kompetensi yang akan diajarkan. Selain itu, Pemerintah telah menyediakan beberapa situs yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Diantaranya www.bse.depdiknas.go.id. Situs ini berisi buku sekolah elektronik. Memang bukan hal yang mudah untuk mengakses situs ini, mengingat jutaan masyarakat berlomba masuk ke jalur tersebut. Sehingga download dapat dilakukan oleh guru, disimpan dalam compact disk (CD) dan diperbanyak untuk para siswa. Biaya ini akan jauh lebih murah dibandingkan jika siswa harus membeli buku pelajaran, atau siswa harus mendownload sendiri yang bisa jadi justru menjadi sangat mahal karena waktu yang digunakan untuk pencarian buku elektronik tersebut sangat lama. Pengembangan materi belajar juga dapat ditemukan di www.e_dukasi.net dan www.dikmenum.go.id. Pembelajaran berbasis TIK ini memiliki keunggulan dibanding pembelajaran konvensional. Selain tampilannya yang lebih menarik, juga dapat memperingan kerja guru, khususnya jika harus mengajar di

banyak kelas. Bahkan cukup melakukan editing disana sini untuk dapat digunakan pada tahun – tahun berikutnya.

Kelima, guru diharapkan mengkonstruksikan tujuan pembelajaran dengan teliti dan tepat, sehingga pembelajaran dapat berjalan fokus. Termasuk didalamnya pemilihan penugasan, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan melalui penugasan tersebut.

Keenam, guru harus mengajarkan pemecahan masalah. Jangan sampai siswa mempelajari banyak hal namun tidak mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki. Sebagai contoh, pada pembelajaran matematika, banyak materi abstrak yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus kreatif memadukan konsep – konsep matematika dengan kehidupan real, sehingga siswa meyakini bahwa konsep itu benar.

Ketujuh, Katakan dan perlihatkan. Seringkali guru membicarakan suatu konsep tanpa menunjukkan model nyata dari apa yang sedang dibicarakan. Misalkan pada pelajaran matematika materi dimensi tiga, tidak jarang konsep dimensi tiga ditampilkan dalam dimensi dua melalui gambar. Hal ini akan membingungkan siswa dalam memahami konsep yang sebenarnya. Guru semestinya menunjukkan model dimensi tiga dengan model berdimensi tiga juga. Sebagai contoh lain, misalkan guru IPA mengajarkan tentang pemanfaatan bahan pengantar panas. Ketika memberikan contoh sifat isolator pada termos, maka seyogyanya membawa termos yang sesungguhnya, karena sangat mungkin anak – anak sekarang tidak mengenal termos karena di rumah mereka banyak yang menggunakan dispenser. Tampaknya hal yang sederhana untuk guru, tapi belum tentu sederhana untuk siswa.

Kedelapan, guru diminta untuk terus membaca model – model pembelajaran disertai filosofi psikologinya. Saat ini telah banyak dikembangkan model pembelajaran aktif (active learning), dengan lebih banyak melibatkan anak untuk menemukan sendiri suatu konsep pada kompetensi yang dipelajari, sehingga guru lebih dapat memahami bahwa model siswa belajar beraneka macam, dan tidak lagi memaksakan pada satu model pembelajaran saja sesuai keinginan guru.

Kesembilan, ajarkan kepada siswa tentang makna belajar. Guru dapat memotivasi anak untuk belajar dengan menceritakan kesuksesan para idola atau figure beserta cara mereka belajar.

Kesepuluh, guru harus mengkonstruksi test yang valid. Menurut Drs. Safari MA dari Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Diknas, test yang valid harus memenuhi lima kriteria. Yaitu urgensi, adalah test memuat kompetensi yang mutlak harus dikuasai siswa, Kontinuitas berarti memiliki kelanjutan dengan kompetensi sebelumnya. Relevan yaitu tingkat keperluan tinggi untuk kompetensi selanjutnya dan bidang lain. Keterpakaian diartikan memiliki nilai terapan dalam kehidupan sehari – hari tinggi, dan kriteria terakhir adalah terukur, yakni secara akurat dapat mengukur apa yang harusnya diukur.

Model pembelajaran apapun yang akhirnya diambil guru, maka model itu harus mampu melibatkan keaktifan siswa, mampu terus menerus menyuntikkan motivasi, dan mampu menyadarkan siswa tentang makna dan fungsi belajar. Amin !